

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sistem pendidikan, salah satu tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik disekolah adalah menyampaikan isi materi ajar kepada siswa. Hal ini berarti bahwa seorang guru dituntut untuk mampu memiliki kompetensi dalam menguasai materi ajar. Sebagaimana pendapat dari Triyono dkk (2019: 1) yang mengatakan bahwa sebagai seorang guru harus mampu menyampaikan isi materi ajar berdasarkan pada kompetensi yang dimilikinya. Menurut Prahmana dkk (2015: 170), penguasaan materi dalam suatu pembelajaran menjadi poin penting karena menjadi tolak ukur pemahaman siswa. Hal ini disebabkan materi ajar merupakan syarat awal yang harus dicapai oleh seorang siswa dalam menentukan berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah.

Penyajian isi materi ajar dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara agar terciptanya pembelajaran menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah membuat pengembangan bahan ajar sendiri. Triyono dkk (2009:1) mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai kondisi tempat belajar merupakan potensi yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Disamping itu, adanya guru yang mampu membuat pengembangan bahan ajar sendiri maka berguna dalam menyajikan materi ajar yang mudah dipahami dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Depdiknas (2008: 9), pengembangan bahan ajar dalam sistem pendidikan perlu dilakukan seorang guru dengan beberapa alasan tertentu.

Pertama, jika ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sulit diperoleh, untuk itu pengembangan bahan ajar yang dibuat sendiri adalah keputusan yang bijak. Keadaan *real* selama ini di setiap sekolah, sebagian besar guru memanfaatkan buku-buku yang dikembangkan orang lain seperti buku dari internet dan penerbit sebagai sumber belajar. Menurut Zulkardi (dalam Lismareni, 2015: 2) penggunaan buku paket yang diwajibkan di sekolah dirasakan sulit bagi murid dan guru matematika. Kesulitan itu dikarenakan buku teks ditulis oleh pakar matematika dan kurangnya melibatkan guru sekolah.

Kedua, Depdiknas (2008: 9) memberikan penjelasan bahwa bahan ajar yang dikembangkan harus mampu untuk menjawab dan memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Misalnya terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali sulit dipahami siswa ataupun sulit dijelaskan oleh guru. Kesulitan tersebut seperti materi yang disajikan bersifat abstrak, rumit, asing dan sebagainya.

Seperti halnya materi dalam pembelajaran matematika yang tidak terlepas dengan adanya suatu pembuktian. Salah satu pembuktian matematika yang dikenal dan butuh untuk diperhatikan adalah pembuktian pada teorema Pythagoras. Karena pada umumnya, faktor-faktor penyebab kesulitan dan kesalahan yang sering terjadi dalam mempelajari teorema Pythagoras adalah siswa kurang mampu memahami konsep materi sehingga siswa melakukan kesalahan dalam menuliskan rumus dan pembuktian teorema (Budiarti dan Rosyidi, 2014: 2). Maka bahan ajar harus mampu untuk membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut seperti penggunaan gambar, foto, bagan, skema dan lain-lain. Demikian juga materi yang rumit, harus dapat

dijelaskan dengan cara yang sederhana sesuai tingkat berpikir siswa sehingga lebih mudah dipahami.

Ketiga, karakteristik sasaran. Jika bahan ajar yang sudah tersedia tidak cocok untuk siswa maka bahan ajar perlu dikembangkan sendiri dengan menyesuaikan karakteristik siswa seperti perkembangan dan minat siswa (Depdiknas, 2008: 9). Pada dasarnya, karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) cenderung menyukai sesuatu dalam bentuk bergambar. Hal ini dibenarkan dengan teori dari Bruner (dalam Rahmawati dan Budiningsih, 2014: 3) yang menyatakan bahwa anak usia remaja merupakan tahap simbolik (gambar). Toh (2009: 2) mengungkapkan bahwa siswa lebih menyenangi membaca kartun dan komik dibandingkan dengan menggunakan waktu mereka untuk belajar. Maka dari itu, pengembangan bahan ajar dalam bentuk komik yang memuat gambar didalamnya dapat mendorong daya ingat yang kuat dan memberikan pemahaman yang lebih baik.

Berbagai penelitian telah dilakukan menggunakan komik sebagai konteks dalam menyajikan materi matematika. Septy (2015) menggunakan komik dalam menyajikan materi Peluang dengan cerita Ciung Wanara, dan Putri (2013) mengembangkan komik matematika pada materi Perkalian Bilangan Bulat dengan tema petualangan. Peneliti-peneliti ini mengatakan bahwa penyajian materi matematika menggunakan konteks komik tersebut dapat memberikan pemahaman konsep materi dan memotivasi siswa dalam belajar. Melalui pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis komik, maka penelitian ini akan membuat sedemikian rupa konsep materi ajar dijabarkan dengan penjelasan melalui potongan-potongan gambar untuk memperjelas materi tersebut. Sehingga siswa

dapat belajar sendiri untuk menambah pengalaman belajarnya melalui komik (Sanjaya, 2015: 202).

Berdasarkan pada alasan yang telah dikemukakan, maka peneliti bermaksud mengembangkan bahan ajar berbasis komik pada materi Pythagoras. Pengembangan bahan ajar ini akan memberikan uraian yang jelas terhadap teorema Pythagoras yang dikemas dalam bentuk komik untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Komik Matematika pada Materi Pythagoras untuk Siswa SMP Kelas VIII.”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana proses pengembangan bahan ajar berbasis komik matematika pada materi Pythagoras untuk siswa SMP kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar berbasis komik matematika pada materi Pythagoras untuk siswa SMP kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat menjadi alternatif pembelajaran dalam memahami materi Pythagoras melalui penggunaan bahan ajar berbasis komik.

2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran matematika untuk siswa SMP Kelas VIII.
3. Bagi sekolah, semoga menjadi penyempurnaan pembelajaran matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang menyenangkan.
4. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis dalam bidang pendidikan matematika.